

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EJAS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 38 TAMMARUPA

Putri Zakila Ali Wardani¹, M. Yusuf T.², Fajri Basam³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: putrizakilaaliwardani@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Pembelajaran
eksperiensial, jelajah
alam sekitar, hasil
belajar IPA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar dalam pembelajaran IPA, (2) hasil belajar IPA peserta didik sebelum penerapan model, (3) hasil belajar setelah penerapan model, serta (4) pengaruh model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN 38 Tammarupa Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *Pre-experimental One-Group Pre-test-Post-test Design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 38 Tammarupa dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 29 peserta didik. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA sebelum penerapan model sebesar 50,00 dengan kategori cukup, sedangkan setelah penerapan model meningkat menjadi 62,07 dengan kategori baik. Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,65 yang termasuk kategori sedang. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 38 Tammarupa Kabupaten Pangkep. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar peserta didik, dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

THE EFFECT OF THE APPLICATION OF THE EJAS LEARNING MODEL ON THE SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF GRADE V STUDENTS OF SDN 38 TAMMARUPA

Abstract

Keywords:
Experiential learning,
environmental
exploration, science
learning outcomes

This study aims to determine: (1) the implementation of the experiential learning model based on exploring the surrounding environment in science learning, (2) students' science learning outcomes before the implementation of the model, (3) students' learning outcomes after the implementation of the model, and (4) the effect of the experiential learning model based on exploring the surrounding environment on the science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 38 Tammarupa, Pangkep Regency. This study employed an experimental research method with a pre-experimental design, specifically the one-group pretest-posttest design. The population of this study consisted of all fifth-grade students at SDN 38 Tammarupa. A saturated sampling technique was used, in which all members of the population were selected as the sample, totaling 29 students. The research instruments included multiple-choice tests and observation sheets. Data analysis techniques used were descriptive statistics and the N-Gain test. The results showed that the average science learning outcome before the implementation of the

model was 50.00, categorized as moderate, while after the implementation it increased to 62.07, categorized as good. The N-Gain analysis showed an average value of 0.65, which falls into the moderate category. These findings indicate an improvement in students' learning outcomes after the implementation of the experiential learning model based on exploring the surrounding environment. Therefore, it can be concluded that the experiential learning model based on exploring the surrounding environment has a positive effect on the science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 38 Tamarupa, Pangkep Regency. The implications of this study suggest that this model can enhance student engagement, motivation, and learning outcomes, and can be further developed across various subjects and educational levels.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk membuat peserta didik belajar, yang terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar pengalaman belajarnya menjadi bermakna (Tahir Yusuf, n.d.).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya selalu berupaya untuk menjelaskan fenomena alam. konsep IPA memerlukan penalaran dan proses mental pada seseorang siswa yang merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan/skema kognitif siswa yang tersusun dari atribut-atribut dalam bentuk keterampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena-fenomena alam (Basam, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman konsep ilmiah serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang belum optimal serta kurang-nya pemahaman konseptual yang mendalam (Astuti et al., 2021; Hidayat & Asyafah, 2021). Selain itu, faktor internal dan eksternal seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran turut memengaruhi capaian hasil belajar peserta didik (Imamuddin et al., 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman. Model pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) menekankan pada keterlibatan langsung peserta

didik dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep serta ke-terampilan berpikir tingkat tinggi (Wadu et al., 2024; Kong, 2021). Pembelajaran berbasis lingkungan atau out-door learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA karena mem-berikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan objek pembel-ajaran di lingkungan sekitar (Aisyah et al., 2025).

Model pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar (EJAS) merupakan salah satu pengembangan dari pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan kegiatan eksplorasi lingkungan, interaksi, komunikasi, refleksi, dan evaluasi dalam proses pembelajar-an. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Alimah, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model EJAS mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik secara signifikan (Kartika et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan juga terbukti dapat meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran ilmiah peserta didik.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dalam pembel-ajaran lingkungan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik serta hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembel-ajaran konvensional (Aribowo et al., 2025; Wibowo et al., 2024). Bahkan, penggunaan perangkat pembelajaran berbasis EJAS seperti modul dan LKPD terbukti mampu meningkat-kan hasil belajar serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Basaroh, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembel-ajaran berbasis pengalaman dan lingkungan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran IPA di sekolah dasar (Sulasriani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN 38 Tammarupa Kabupaten Pangkep, diketahui bahwa hasil belajar IPA peserta didik masih tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih ber-sifat teoritis dan kurang memberikan peng-alaman langsung kepada peserta didik. Karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan (Dantes, 2017). Desain ini dipilih untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar (Jonathan, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 38 Tammarupa Kabupaten Pangkep yang berjumlah 29 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Amin et al., 2023). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model pembelajaran. Penyusunan instrumen tes mengacu pada indikator pembelajaran IPA materi ekosistem dan jaring-jaring makanan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar yang meliputi

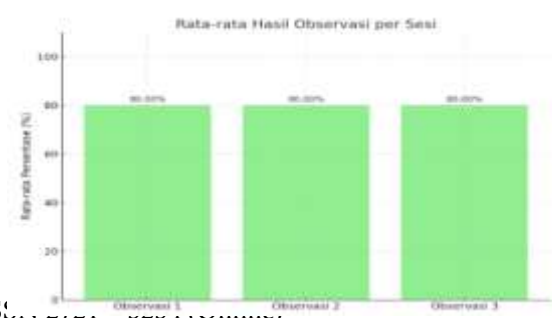
tahapan eksplorasi, interaksi, komunikasi, refleksi, dan evaluasi. Instrumen penelitian yang digunakan telah melalui proses validasi untuk memastikan kelayakan dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Thalha & Anufia, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis N-Gain. Statistik deskriptif digunakan untuk meng-gambarkan nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik (Husnul et al., 2020). Sementara itu, analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah perlakuan, dengan kriteria kategori tinggi, sedang, dan rendah (Anwar, 2009).

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, serta melakukan validasi instrumen. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian pretest, penerapan model pembelajaran eksperiensial jelajah alam sekitar dalam pembelajaran IPA, serta pemberian posttest. Tahap akhir dilakukan dengan pengolahan dan analisis data serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian (Sandu & Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar dalam Pembelajaran IPA

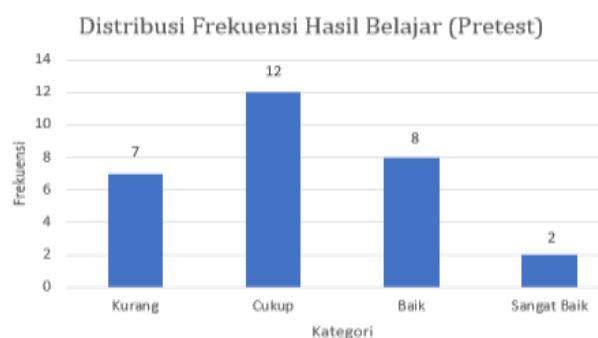


Gambar 1. Rata-rata Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap implementasi model pembelajaran Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS) selama tiga pertemuan menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang konsisten pada kategori tinggi. Rata-rata keterlaksanaan setiap pertemuan mencapai 80%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar tahapan dalam model telah dilaksanakan dengan baik. Pada seluruh pertemuan, tahapan eksplorasi dan interaksi secara konsisten mencapai 100%, menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam melakukan pengamatan langsung serta berinteraksi dengan lingkungan belajar. Tahapan komunikasi, refleksi, dan evaluasi menunjukkan variasi capaian antar pertemuan, dengan persentase berkisar antara 50% hingga 100%.

Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa implementasi model EJAS berjalan stabil dan efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Namun demikian, ketidakkonsistenan pada tahapan refleksi dan evaluasi menunjukkan bahwa proses internalisasi dan penilaian pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengisyaratkan perlunya penguatan pada aspek tersebut agar seluruh tahapan model dapat terlaksana secara utuh (Archer et al., 2026).

Hasil Belajar IPA Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar



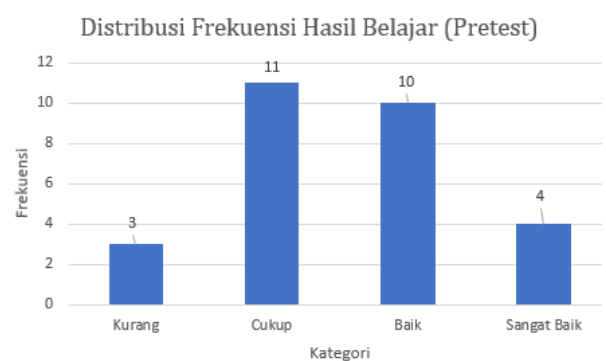
Gambar 2. Hasil nilai Pretest

Hasil pretest terhadap 29 peserta didik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 50,00 dengan standar deviasi 24,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal peserta didik berada pada kategori cukup, dengan tingkat variasi yang relatif tinggi. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori cukup (41, 38%), diikuti kategori baik (27,59%), kurang (24,14%), dan sangat baik (6,90%). Data ini

menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta didik terhadap materi IPA belum merata dan masih didominasi oleh capaian sedang.

Besarnya standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan antar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan individu. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman secara merata.

Hasil Belajar IPA Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar

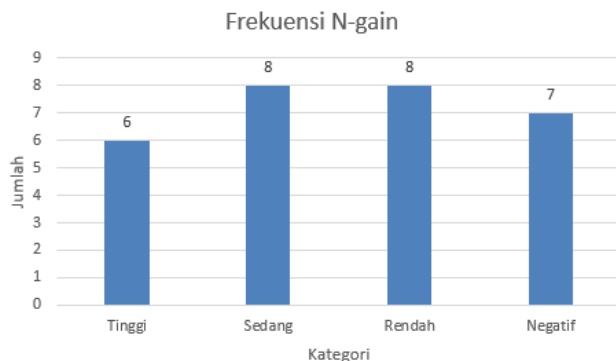


Gambar 3. Hasil Posttest

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata meningkat menjadi 62,07 dengan standar deviasi menurun menjadi 17,90. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa variasi nilai antar peserta didik menjadi lebih kecil, sehingga distribusi hasil belajar lebih merata. Distribusi kategori menunjukkan pergeseran positif, di mana kategori baik (34,48%) dan sangat baik (13,79%) mengalami peningkatan, sementara kategori kurang menurun menjadi 10,34%. Meskipun kategori cukup masih mendominasi (37,93%), terjadi peningkatan proporsi peserta didik pada kategori capaian yang lebih tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model EJAS tidak hanya meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga memperbaiki pemerataan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA secara keseluruhan.

Apakah Penerapan Model Eksperensial Jelajah Alam Sekitar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SDN 38 Tammarupa



Gambar 4. Frekuensi N-gain

Analisis N-gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik berada pada kategori yang bervariasi. Sebanyak 20,7% peserta didik berada pada kategori tinggi, 27,6% kategori sedang, dan 27,6% kategori rendah. Sementara itu, 24,1% peserta didik berada pada kategori negatif, yang menunjukkan adanya penurunan capaian hasil belajar. Distribusi ini mengindikasikan bahwa meski pun model EJAS memberikan dampak positif secara umum, efektivitasnya belum merata pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan, namun sebagian lainnya masih mengalami peningkatan terbatas atau bahkan penurunan.

Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik berada pada kategori peningkatan (tinggi, sedang, dan rendah), sehingga dapat disimpulkan bahwa model EJAS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Namun demikian, variasi hasil ini menunjukkan perlunya optimalisasi implementasi, khususnya melalui pendampingan, penguatan refleksi, dan penyesuaian strategi pembelajaran agar peningkatan hasil belajar dapat lebih merata.

Penerapan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar dalam Pembelajaran IPA

Implementasi model pembelajaran Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dalam pembelajaran IPA menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang tergolong baik, khususnya pada tahapan eksplorasi dan interaksi yang secara konsisten mencapai tingkat maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah mampu

memfasilitasi pengalaman belajar langsung yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori pembelajaran pengalaman (experiential learning), keterlibatan langsung dalam proses observasi dan investigasi merupakan fondasi utama dalam membangun pengetahuan yang bermakna, sebagaimana ditegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman konkret menjadi pemahaman abstrak (Windayani et al., 2025).

Keterlaksanaan optimal pada tahap eksplorasi dan interaksi menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman empiris. Hal ini selaras dengan temuan empiris sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa tahapan komunikasi dan refleksi belum terlaksana secara konsisten. Ketidaktercapaian optimal pada kedua tahapan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam proses internalisasi pengalaman belajar. Secara teoretis, dalam siklus experiential learning, refleksi merupakan tahap krusial yang berfungsi menghubungkan pengalaman konkret dengan konseptualisasi abstrak. Tanpa adanya refleksi yang sistematis, pengalaman belajar berpotensi tidak terinternalisasi secara optimal menjadi pengetahuan yang bermakna (Yasaroh et al., 2023).

Demikian pula, aspek komunikasi memiliki peran strategis dalam pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya dalam mengembangkan kemampuan argumentasi ilmiah, pertukaran ide, serta validasi pemahaman antar peserta didik. Keterbatasan pada aspek ini dapat menghambat proses konstruksi sosial pengetahuan, yang dalam pendekatan konstruktivisme sosial merupakan elemen penting dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, keterlaksanaan model EJAS yang mencapai rata-rata 80% menunjukkan bahwa model ini dapat diimplementasikan secara efektif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Ketidakseimbangan antar tahapan mengindikasikan perlunya penguatan pada desain pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan kegiatan refleksi dan komunikasi secara sistematis. Tanpa kedua

komponen tersebut, pembelajaran berpotensi berhenti pada aktivitas empiris tanpa meng-hasilkan pemahaman konseptual yang mend-alam.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlu-kan strategi pedagogis yang lebih terstruktur, seperti penggunaan jurnal reflektif, diskusi kolaboratif, serta kegiatan debriefing pasca pem-belajaran. Strategi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung per-kembangan keterampilan metakognitif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi seluruh tahapan dalam model EJAS menjadi prasyarat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik.

Hasil Belajar IPA Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa ke-mampuan awal peserta didik masih berada pada tingkat yang relatif rendah dengan rata-rata 50,00 dan tingkat variasi yang cukup tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya heterogenitas kemampuan awal yang signifikan di antara peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pen-dekatan pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan gaya belajar peserta didik.

Secara konseptual, rendahnya capaian awal ini dapat dikaitkan dengan dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada teacher-centered learning. Pendekatan tersebut seringkali kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung konsep yang di-pelajari, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan kurang kontekstual (Rahimawati et al., 2024).

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran IPA, khususnya pada materi ekosistem, membutuhkan pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan konsep dengan realitas lingkungan peserta didik. Pembelajaran berbasis lingkungan terbukti secara empiris mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami keterkaitan antar komponen ekosistem.

Selain itu, variasi hasil pretest yang cukup tinggi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang pengalaman belajar yang berbeda-beda. Dalam perspektif teori belajar konstruktivistik,

perbedaan pengalaman awal ini akan memengaruhi proses pembentukan pengetahuan baru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Dengan demikian, rendahnya hasil pretest tidak hanya mencerminkan keterbatasan pemahaman awal, tetapi juga menjadi indikator penting perlunya inovasi dalam strategi pem-belajaran. Model EJAS dalam hal ini memiliki relevansi yang tinggi karena menawarkan peng-alaman belajar langsung yang dapat meningkat-kan keterlibatan serta pemahaman konseptual peserta didik secara lebih mendalam.

Hasil Belajar IPA Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar

Penerapan model EJAS menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai dari 50,00 menjadi 62,07. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas dalam mem-perkuat pemahaman konseptual peserta didik. Dalam kerangka teori experiential learning, pengalaman langsung memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan me-lalui proses observasi, refleksi, dan generalisasi konsep.

Selain peningkatan rata-rata, penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa distribusi hasil belajar menjadi lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa model EJAS tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik secara umum, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik. Dengan kata lain, model ini me-miliki karakter inklusif yang mampu meng-akomodasi keberagaman kemampuan belajar (Sriramadhani et al., 2024; Cheng et al., 2025).

Perubahan distribusi kategori nilai juga menunjukkan pergeseran ke arah capaian yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat bahwa pem-belajaran berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap ranah kognitif peserta didik. Lebih jauh, pengalaman belajar langsung yang diperoleh melalui eksplorasi lingkungan mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat secara emosional dalam proses belajar (Fitrianti Luthfi, 2020).

Dari sisi afektif dan sosial, pembel-ajaran berbasis pengalaman juga berkontribusi dalam membentuk sikap peduli lingkungan serta meningkatkan kemampuan kerja sama. Hal ini

menunjukkan bahwa model EJAS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi holistik peserta didik.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Model EJAS terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

Pengaruh Model Pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar IPA

Analisis N-gain menunjukkan bahwa penerapan model EJAS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA, meskipun tingkat peningkatan antar peserta didik bervariasi. Sebagian peserta didik menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual secara signifikan.

Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah, bahkan sebagian kecil mengalami penurunan. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan belajar, gaya belajar, serta kondisi psikologis peserta didik (Siboto & Atmojo, 2024).

Dalam perspektif pedagogi diferensiasi, temuan ini menegaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik. Model EJAS pada dasarnya menyediakan ruang untuk diferensiasi melalui aktivitas eksploratif dan kolaboratif, namun implementasinya perlu didukung dengan strategi tambahan seperti pengelompokan fleksibel, penugasan adaptif, serta bimbingan individual.

Selain itu, adanya peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar mengindikasikan perlunya penguatan pada tahap refleksi dan evaluasi. Refleksi yang tidak optimal dapat menyebabkan peserta didik gagal menginternalisasi pengalaman belajar menjadi pemahaman konseptual. Karena itu, integrasi refleksi yang sistematis menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas model ini secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, model EJAS terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata

mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kualitas pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran Experiential Jelajah Alam Sekitar merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Optimalisasi implementasi melalui penguatan refleksi, komunikasi, serta pendekatan diferensiasi akan semakin meningkatkan kontribusi model ini dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar (EJAS) terlaksana dengan baik dalam pembelajaran IPA siswa kelas V di SDN 38 Tammarupa, dengan rata-rata keterlaksanaan sebesar 80%.
2. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 38 Tammarupa sebelum diterapkannya Model pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar berada pada kategori cukup dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan terendah 10 sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA sebesar 50,00.
3. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 38 Tammarupa setelah diterapkannya Model pembelajaran Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar berada pada kategori baik dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan terendah 25 sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA sebesar 62,07.
4. Analisis N-gain menunjukkan adanya peningkatan pada sebagian besar siswa, di mana 20,7% berada pada kategori tinggi dan 27,6% pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model EJAS efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA, meskipun masih terdapat variasi pencapaian individu di kalangan siswa

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar implementasi model EJAS lebih dioptimalkan dengan memperkuat tahapan refleksi dan evaluasi, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Guru juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif untuk

mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengembangan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, jenjang pendidikan, maupun variabel yang diteliti, seperti motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, atau literasi lingkungan. Selain itu, penggunaan desain eksperimen yang lebih kompleks dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model EJAS. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji strategi pendampingan yang tepat bagi peserta didik yang mengalami peningkatan rendah atau negatif, sehingga manfaat model pembelajaran ini dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Azizah, H., Ulfa, H., Amalia, R., Andrian, F., & Adiwijaya, S. (2025). PENERAPAN OUTDOOR LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5, 350–359. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2530>
- Alimah, S. (2024). Model Eksperiensial Jelajah Alam Sekitar sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Biologi. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN, VOLUME 21, NOMOR 2, OKTOBER 2014, 21*, 155–164.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *JOURNAL PILAR*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Archer, R. M., Wagner, M., & Snell, L. (2026). *A theoretical framework for experiential learning: Creating Active Knowledge Experiences (CAKE)*.
- Aribowo, S., Nadiroh, N., & Faesal, M. (2025). Implementation of Experiential Learning Methods in Environmental Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6, 468–476. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1037>
- Astiti, N., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26, 193. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35688>
- Basam, F. (2022). *Pembelajaran Literasi SAINS: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Bintang Seemesta Media.
- Basaroh, A. S. (2021). Pengembangan E-Modul Model Eksperimental Jelajah Alam Sekitar (EJAS) Pada Materi Plantae. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*.
- Cheng, J., Wu, Y., Huang, L., Wu, Y., & Guan, Y. (2025). *Integrating Kolb's experiential learning theory into nursing education: a four-stage intervention with case analysis, mind maps, reflective journals, and peer simulations for advanced health assessment*. August, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1616392>
- Fitrianti Luthfi, D. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hidayat, R., & Asyafah. (2021). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Aulia, A., Zulmuqim, Z., & Nurdin, S. (2020). ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KESULITAN BELAJAR SISWA MADRASAH DALAM BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4, 16. <https://doi.org/10.22373/jppm.v4i1.7284>
- Jonathan, L. Y. (2024). *Using Experiential Learning Theory to Improve Teaching and Learning in Higher Education*. 8616(December), 18–33.
- Kartika, D. A., Suwandi, & Andayani. (2023). Pengaruh model experiential learning berbasis lokalitas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Kong, Y. (2021). *The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement*. 12(October), 10–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Rahimawati, R., Wahyuni, S., & Muliana, M. (2024). Pembelajaran Outdoor Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5868–5873. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1881>
- Siboti, P., & Atmojo, S. E. (2024). Efektivitas Metode Belajar Outdoor Study dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Kelas IV SD Muhammadiyah Banyuraden. *Elementary Pedagogia*, 1(3), 17–26. <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogi.a.v1i3.38>
- Sriramadhani, P., Rufaida, S., & Amal, A. (2024).

Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4, 684–697. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1383>

Sulasriani, D., Samawi, A., Sunarti, L., & Laksanawati, E. (2023). PENGGUNAAN LKPD IPAS BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENGARUH GAYA TERHADAP BENDA PESERTA DIDIK KELAS IV SD: PENGGUNAAN LKPD IPAS BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENGARUH GAYA T. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 5077–5092. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8419>

Tahir Yusuf. (n.d.). *Teori Belajar dalam Praktik*.

Wadu, E., Nitte, Y., Nahak, K., & Tanggur, F. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 660–672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568>

Wibowo, A. H., Mohamad, B., & Santosa, R. (2024). *Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: a quasi-experimental study*. December, 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209>

Windayani, Calam, A., & Hasibuan, A. M. (2025). Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 359–381.

Yasaroh, S., Wilujeng, I., Atun, S., & Indah, M. (2023). ENVIRONMENTAL LITERACY PROFILE OF STUDENTS IN NATURAL SCIENCE LEARNING-BASED EXPERIENTIAL. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 14, 33. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v14i1.51680>